

LAKON DEWA RUCI SEBAGAI MANIFESTASI PERJALANAN INDIVIDUAL MANUSIA BERTEMU DENGAN TUHAN

Halintar Cakra Padnobo

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: halintarcokro@gmail.com/halintar@isi-ska.ac.id

Abstract

Lakon Dewa Ruci contains teachings on the union of people and The God. The problem raised in this research is how the values of the Lakon Dewa Ruci. These problems are examined by using the psychological theory of Johan Jacobi: "De Psychology Van GG. Jung" 1971 which uses the theory of the individualization process. This research is qualitative with the data collection through observation, literature study, and interviews. The results of the research show that the human journey to reach perfection in order to meet the Almighty requires knowledge and the firm heart. The knowledge of the Tarekat, the Essence, and the Makrifat teaches humans to meet the Almighty.

Keywords: *Lakon Dewa Ruci, puppet show, psychology, God.*

Pendahuluan

Kesenian wayang seperti wayang purwa keberadaannya di dalam masyarakat selalu mendapatkan perhatian serius. Mereka tergolong dalam beberapa golongan seperti masyarakat umum, seniman, pengamat seni, budayawan, dan para kritikus. Alasan mendasar terhadap perhatian tersebut bukan karena kesenian wayang purwa memberikan hasil untuk memenuhi kebutuhan jasmani seperti ekonomi, hiburan, yang memerikan rasa *refreshing* terhadap penikmat, tetapi kesenian wayang purwa mampu menyajikan dan memenuhi kebutuhan secara rohani yang memberikan pandangan bahwa wayang purwa mampu memberikan petuah dan juga keselamatan bagi penanggap atau penikmatnya, yang akhirnya mereka mampu memiliki rasa nyaman dan tenang dalam hidupnya.

Wayang purwa adalah kesenian yang disukai masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Bahkan masyarakat masih menganggap kesenian ini luhur dan memiliki petuah didalamnya. Sebagian besar masyarakat

menganggap bahwa wayang memiliki nilai kehidupan, bahkan beberapa masyarakat menganggap wayang memiliki *wigati* (inti penting) di dalam sebuah *lakon* yang disajikan seorang dalang. *Lakon-lakon* penting atau sakral di masyarakat sangat banyak seperti; *Bharatayuda, Ranjapan, Arjunawiwaha, Sudamala, Brubuhan, Sinta Obong, dan Dewa Ruci*. Berdasarkan pengamatan saat ini *lakon Dewa Ruci* menjadi kegemaran masyarakat karena *lakon* ini mampu menginterpretasikan inti dari nilai-nilai kehidupan yang mampu "*ngiseni manah*" bagi masyarakat.

S.P. Adhikara menyinggung sejarahnya *lakon Dewa Ruci*, bahwa dalang sepakat *lakon* ini disusun pada zaman yang berbeda-beda. Cerita *Dewa Ruci* ditulis oleh Empu Syiwamurti kira-kira empat abad yang lalu, yang berlatar belakang penulis skenario wayang pada zaman dahulu. Ia menjelaskan bahwa penulisan cerita ini adalah mengintroduksikan faham Ketuhanan Yang Maha Esa ke dalam ajaran Agama Hindu Jawa, yang pada saat itu Empu Syiwamurti memiliki banyak murid dari berbagai daerah seperti Jawa dan Nusa Tenggara (1984:71).

Sedangkan *Dewa Ruci* terbaru dituliskan oleh Pujangga Sastra, yaitu Yasadipura I pada Tahun 1973. Hal ini semakin unik untuk dibahas dalam hal nilai-nilai lakon didalamnya yang mengalami perubahan.

Lakon Dewa Ruci memiliki hubungan erat dengan kebatinan masyarakat, khususnya Jawa. Hal ini dilihat dari esensi nilai-nilai yang disampaikan dalam pada setiap pertunjukan *lakon Dewa Ruci*. Di dalam *lakon* ini banyak hakekat "kebenaran" dan "kenyataan" yang semuanya mengandung nilai filsafat tentang kehidupan masyarakat, bernegara, dan hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan Tuhan-Nya. Berpijak dari keterangan tersebut kehidupan manusia dengan Tuhan-Nya, terdapat empat ajaran kebatinan (empat tahap mistik kejawaen) yang akrab dengan kehidupan dan perilaku Masyarakat Jawa. Keempat tahap itu adalah *syariat, tarekat, hakekat, dan ma'rifat*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diajukan sebuah pertanyaan, yaitu bagaimana ajaran nilai-nilai dari *Lakon Dewa Ruci*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalam *Lakon Dewa Ruci*. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pengumpulan data dari wawancara dan studi pustaka. Manfaat penelitian diharapkan dapat meningkatkan khasanah dan pemahaman tentang *lakon* wayang, khususnya *Lakon Dewa Ruci*. Selain itu, juga memberikan sumbangsih pemikiran guna memantik penelitian ke depan mengenai *Lakon Dewa Ruci*.

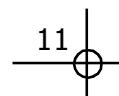
Nilai-nilai *Lakon Dewa Ruci* dijelaskan dengan teori Psikologi yang dikemukakan Johan Jacobi. Hal ini, didasarkan atas pengaruh lakon yang sangat erat dengan pengembangan kejiwaan masyarakat atau nilai-nilai pengajaran di dalamnya yang berhubungan dengan diri manusia. Hal ini pula yang menjadikan objek material ini semakin menarik dikarenakan pengaruh lakon yang digunakan sebagai sarana propaganda yang mampu mempengaruhi tanpa sadar penonton atau penghayat untuk terpengaruh dengan ajakan atau nilai di dalam *lakon* ini. Pengaruh tanpa sadar dalam *lakon Dewa Ruci* di atas, dapat dijelaskan dalam

kacamata ilmu psikologi. Keadaan ini didapatkan dalam proses psikologi yang terdapat dalam individualisasi, yaitu suatu proses yang bertujuan memperkembangkan kepribadian perorangan sehingga mencapai penyusunan pribadinya dalam mengatasi pengekangan norma-norma umum. Dengan demikian proses ini mempunyai fungsi transenden, mencapai "realisasi-diri-pribadi" (*self-realization, coming to self-hood*). Proses individualisasi dengan menggunakan teori dari Johan Jacobi: "De Psychologie Van GG. Jung" (1971). Pokok-pokok proses individualisasi sebagai berikut.

1. Tujuan individualisasi adalah totalitas rohaniah (kepribadian).
 - a. Metode ini mengingatkan fungsi kesosialan dan merupakan jalan ke arah:
 - Pengetahuan dan pengaturan diri pribadi.
 - Pengaktifan daya kreasi dari tidak sadar dan diintegrasikan dalam kehidupan Rohani.
 - Pembebasan dari nafsu-nafsu.
 - Memperdalam dan memperluas kesadaran.
 - Lahirnya kehidupan Rohani manusia.
 - b. Totalitas tersebut sudah tercapai bila:
 - Dalam kedua roh sebuah tokoh karya, yaitu kesadaran dan tidak sadar, terjadi saling hubungan yang hidup.
 - Tetap mengalirnya energi dari tidak sadar ke dalam kesadaran.

Dengan demikian, individualis berarti bahwa seseorang telah menjadi "pribadi" (individu) dengan tercapainya sifat-sifat batin yang khas pada dirinya atau menjadi "diri pribadi" (*eigen zelf*).

2. Proses individualisasi menghendaki suatu kegiatan analitis yang mendalam, dimana kesadaran memusatkan diri kepada proses batin (*tinnerlijke psychisch proces*). Dengan demikian, dapat terlihat sedikit demi sedikit lapisan inti pada sebuah objek atau karya seni yang merupakan sumber dasar dari kehidupan rasa yaitu "inti batin penikmat atau pribadi secara rasional" (*Zelf*).



3. Pelaksanaan proses penemuan individualisasi harus diawasi dengan cermat oleh seorang analis.
4. Proses penemuan individualisasi ini berjalan melalui garis-garis dan memperlihatkan hukum-hukum tertentu, dimana symbol-simbol archetip merupakan tonggak penunjuk.

Selanjutnya dari roh akan direfleksikan pada simbol-simbol itu sendiri. Roh menurut Jung merupakan keseluruhan kegiatan yang bersifat sadar dan tidak sadar. Isi dari roh adalah ego yang terpusat ke dalam kesadaran manusia yang sejak kecil dididik secara rasional, hal ini disebut dengan alam bawah sadar. Alam bawah sadar terdiri dari dua hal yaitu;

1. Kompleks yang merupakan pengalaman sehari-hari yang terlupakan atau didorong ke dalam tidak sadar.
2. Archetip yang merupakan bentuk reaksi terhadap peristiwa yang dialami kemanusiaan sejak manusia diciptakan.

Menurut Jung tidak sadar manusia perorangan itu mempunyai hubungan dengan tidak sadar bangsa, ras, umat manusia, bahkan seluruh kehidupan yang disebutnya tidak sadar kolektif (*collective unconscious*). Archetip tersebut merupakan endapan pengalaman manusia yang pada waktu tertentu dapat dipergunakan untuk memberi arah kehidupan manusia.

Wujud archetip itu kecuali tampak dalam proses individualisasi, juga tampak dalam mimpi dan lamunan sehari-hari serta dalam dongeng (*mythe*) dan agama. Apabila seorang dalam proses individualisasi itu melalui penyebaran archetip sampai kepribadiannya sendiri (*Zelf*), maka seorang individu berpartisipasi dalam kejadian permanen. Jung menyuruh mereka yang dibimbingnya dalam proses individuasi ini untuk menggambar apa yang mereka alami dan lihat, yang divisualisasikan pada wujud-wujud archetip.

Demikian gambaran dari lukisan seseorang yang mengalami proses individualisasi, mendapatkan totalitas rohaniah dan mencipta/mencapai pribadinya.

Pembahasan

a. Asal Cerita Dewa Ruci

Cerita *Dewa Ruci* dikisahkan sudah berabad-abad usianya, tetapi isinya masih tetap menarik dan sangat digemari masyarakat. Purbacaraka telah menemukan naskah tertua dalam Bahasa Jawa Tengah-an, yaitu Majapahit dan Demak. Stutterheim menemukan relief cerita *Dewa Ruci* pada Candi di Gunung Penanggungan, yang dibangun sekitar tahun 1490, dan mengemukakan bahwa naskah tersebut telah beredar pada pertengahan pertama abad ke-15. Selanjutnya, Purbacaraka menambahkan isi naskah itu memuat unsur-unsur Agama Budha yang terlihat dari kata-kata di dalamnya. Kemudian, ia menambahkan bahwa Dewa Ruci mengalami perubahan cerita yang terjadi pada era *Walisanga* yang dijabarkan oleh Yasadipura I. Dalam menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa, para wali menganggap bahwa isi cerita sesuai untuk dipakai dalam penyebaran agama Islam, maka "diIslamkan" cerita *Dewa Ruci*, yang kemudian dimasukkan ke dalam pertunjukan wayang karena sangat digemari masyarakat dan merupakan medium utama untuk dakwah masuknya ajaran Islam. Maka Walisanga menyusun lakon *Dewa Ruci* versi Islam yang disebut dengan *Bima Suci* yang tertuang pada *serat Dewa Ruci Yasadipura I*:

"...Mila Sultan Demak ingkang loba wuruk,
Sunan Kalijaga ngangggit lelampahan
mangke, Bima Suci tarekat amatuanan..."

"...maka Sultan Demak yang sangat berhasrat memperluas pengetahuan, meminta Sunan Kalijaga untuk menyusun Lakon Bima Suci yang menggambarkan ilmu tarekat dalam menyembah Tuhan..."

Selanjutnya lakon tersebut disajikan oleh masyarakat sebagai propaganda kepada masyarakat luas:

"... Tanggapane bari gampil, mung muni
kalimah shahadat, dadi akeh sami muslim
..."

"biayanya sangat mudah, hanya membaca kalimat shahadat, maka banyak yang menjadi muslim..."

(L.Sirrier: Wayang Purwa).

Berdasarkan keterangan di atas, *lakon Dewa Ruci* disadur ditafsirkan kembali guna propaganda dalam menyebarkan agama Islam serta ditulis kembali sampai abad 20 yang saat ini menjadi *Bima Suci*.

b. Arti Simbolik Nawa Ruci (Dewa Ruci) dalam Psikologi Jung

Sebelum diketahui arti nilai-nilai kehidupan dalam *lakon Dewa Ruci*, maka akan dijelaskan struktur *lakon Dewa Ruci* dalam *tembang macapat Bima Suci* ciptaan Yasadipura I, yang dituliskan dalam Bahasa Jawa baru yang diterbitkan oleh M.Ng. Kramaprawira serta *Kitab Dewa Ruci* saduran Djawatan Departemen PPK Yogyakarta, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Guru para Pandawa, Resi Durna, Menyuruh Bima mencari Tirtapawitra (Air suci yang dapat membersihkan hidup seseorang untuk mencapai kesempurnaan). "*Wrekudara Anjunjung, DanHyang Durna sigra ngabekti, rinangkul jangganira, babo suteng ulun, sira sida ngulatana, ingkang tirtapawitra sucining urip, jen iku kapanggih, Nirmala panggih wasising urip, wus kawengku adji kang sampurna*". ("Wrekudara mengungkapkan baktinya kepada sang guru Durna dengan menundukan kepala, muridku carilah dan lihatlah tirtapawitra sucining urip, sejatinya akan membawa kearah sejatinya hidup dan menyempurnakan hidup yang sejati".)
2. Melalui hutan Tribasara, Bima mendaki Gunung Candramuka. "*Wauta lampahira, prapteng wukir Candramuka guwanipun, binubak wukir dinungkar, sela siningsal atebih, Gebruking wukir kadungkar, lan prahara goranggegirisi*". ("Dalam perjalannya, Bima telah sampai di Gunung Candramuka segera ia membuka, menebangi hutan, batu dibuang jauh, gundukan tanah dibongkar, yang membuat suasana menjadi prahara porak poranda.")
3. Bima terjun ke dalam Samudra. "*Cancut gumregut manjing, ing Samudra wiraganira legawa, banyu sumawut wentis, meleg angganira, alunpan sumamburat*". ("Bersiap-siap untuk masuk ke dalam Samudra, berawal dari kaki yang disaputi

air, muncul keraguan untuk memasuki Samudra dengan ombak yang menyilaukan.")

4. Bima berkelahi dengan ular raksasa. "*Kang naga geng kajatingrat anemburmawa, wisaniraduk Prapti, krura makikikan, katon kambang-kumambang, geng saprabata siwi, galak kumelap, sumebur angajrihi*". ("Sang Naga yang berwujud menakutkan mampu menyemburkan api, dan memiliki bisa, ia bersuara menakutkan yang melayang-layang di dalam air, besarnya bagaikan gunung anakan, kejam yang selalu menyemburkan api membuat orang yang melihatnya ketakutan".)
5. Bima bertemu Dewa Ruci. "*Yata malih wuwusen sang wrekodara, neng telenging jaladri, sampun pinanggihan, awarni Dewa Bajang, peparabe Dewa Ruci, lir lare dolan, ngendika tatanyaris*". ("Selanjutnya Sang Werkudara, berada di tengah-tengah dalamnya Samudra pertama kalinya bertemu dengan Dewa Bajang yang bernama Dewa Ruci, bagaikan anak kecil yang bermain, yang membuatnya bertanya dengan werkudara.")
6. Bima masuk tubuh Dewa Ruci. "*Lah ta mara Wrekodara aglis, lumebuwa guwagarbaning wang. Iki dalan talingan ngong kering, wrekodara manjing sigra-sigra*". ("Segeulah sang Werkudara, masuk ke dalam diriku (Dewa Ruci), masuklah melalui telinga kiriku, mendengarkan hal ini Werkudara segera masuk ke dalam diri Dewa Ruci.")
7. Bima melihat Samudra yang sangat luas, namun isinya semua sama. "*Wus prapta ing jro garbane, andulu Samudra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, layap adoh katingal, awang-awang kang kula lampahi, uwung-uwung tebih tan kantenan*". ("Sampailah ia di dalam tubuh Sang Ruci, di dalamnya terdapat Samudra luas tanpa tepi, yang melihatnya akan merasa melayang di antariksa menerawang jauh di langit yang sedang ia jalani, yang sebenarnya yang tidak ada tidaklah bertepi.")

8. Tiba-tiba *Dewa Ruci* menampakkan diri dihadapan Bima. "*Byar ketingal ngadep Dewa Ruci, Wrekudara sang wiku kawangwang, umancur katon cahyane*". ("Sadarlah sang Werkudara tiba-tiba ada dihadapan sang Dewa Ruci, yang penuh akan cahaya yang menyilaukan.")
9. Bima terpesona melihat kilatan cahaya yang disebut Pancamaya. "*Dewa Suksma Ruci ngandika ris, ingkang dingin sira anon cahya, gumawang tan wruh arene, pancamaya puniku*". ("Dewa Sukma Ruci berbicara tentang cahaya yang muncul pertama kali, terlihat menyilaukan tidak tahu namanya yang sejajurnya itu Pancamaya.")
10. Bima melihat empat warna. "*Wrekudara umatur, wonten warni kawan perkawis, ireng, abang, kuning, pethak, iku durgamaning tyas*". ("Werkudara berbicara, ada warna 4 jenisnya, hitam, merah, kuning, putih, Sang Ruci menjelaskan itulah Durgamaning (nafsu) hati.")
11. Bima melihat sebuah cahaya berwarna delapan. "*Ijo iku sajatining tunggal, salering warna tegese, ijo ana siredu, kabeh iki isining Bumi, ginambar angganira, lawan jagad agung, jagad cilik nora beda*". ("Hijau itu sebenarnya satu, dengan warna-warna yang lain sebenarnya semua warna itu satu yang berada pada dirimu, yang ada dalam dunia besar dan dunia kecil yang sebenarnya berbeda.")
12. Bima melihat seperti boneka kecil berwarna gading, berkilat bagaikan Mutiara. "*Pindane awon gumana puniki, ingkang asawang peputrudenta, dene iku ingkang sira tingali, kang asawang peputran mutyara, ingkang kumilat cahyane, angkara-kara murub, pan Pramana puniku, tunggal ana ing sarira, nanging datan milu sungkawa prihatin, enggone angeng raga*". ("Bagaikan boneka sebenarnya, ketika dilihat penuh cahaya kuning gading, yang engkau lihat, cahayanya seperti sinar mutiara yang mengkilat cahayanya, dia hidup dalam tubuhnya dia bisa marah menyala, yang membuatmu menjadi penuh waspada, tetapi ia tidak akan ikut dalam larutan kesedihan, dan itu semua berada pada diri pribadi manusia.")
13. Sang premana menerima hidup dari sang suksma, (Bima menerima ajaran dari sang Dewa Ruci). ("*Uriping pramaneku, inguripan ingsuksma nenggih*". "Hidupnya tubuh wadak, dapat dihidupkan dengan sukma suci.")
14. Bima tidak boleh tinggal di dalam alam itu sebelum meninggal dunia. "*Dewa Ruci lingira iku tan ken, jen oralan antaka*". ("Dewa Ruci mengatakan bahwa Bima tidak boleh tinggal lama-lama di dunia ini, sebelum ia meninggal.")
15. Kepaduan Manusia - Dewata atau Abdi – Gusti (Manunggaling Kawula–Gusti) tidak dapat di gambarkan. Dilambangkan sebagai orang bercermin. "*Jen pamoring kawula lan gusti, lawan sukma kang sinedyana, iya aneng sora nggone, lir wayang sarireku, saking dalang polahing ringgit, minangka panggung jagad, kelir badenipun, amolah lamun pinolah, sapolahe lumadep lawan ningali, tumindhak saking dalang kang misesa amisesa sami, datan antara pamoring karsa, jer tanpa rupa rupane, wus ana ing sireku, pamirsane rupa sedjati, ingkang ngilo hyang Suksma, wayangan puniku, iya sira lan kawula, mengko-mengko ngong asung katrangan malih, mangkene gampangira*". ("sejatinya manusia di rawat oleh Gusti (Tuhan), dengan bersama sukma yang membantunya, iya ia berada pada tubuh manusia, yang sebenarnya manusia bagaikan wayang, dari dalang yang melakukan cerita, bagaikan panggung dunia, namun kelir adalah dunianya, bergerah tetapi digerakan, tindakanya tajam melihatnya, itu semua karya Dalang Maha Kuasa, tidak terasa paming utama, yang aslinya tanpa ada wujudnya, yang sudah ada wujudnya asli, yang dapat melihat adalah Sukma Sejati, dan wayang adalah dirimu manusia, yang selalu ingin tahu segalanya yang akan membuat engkau paham dekat dengan Ku.")

Berdasarkan petikan tembang dalam *Serat Nawa Ruci* di atas dapat diketahui perjalanan tokoh Bima dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh Sang Guru Resi Durna, yang akhirnya membuat dirinya bertemu Sang Ruci yang mengajari kesempurnaan hidup. Pengaruh ajaran kesempurnaan hidup dalam kehidupan masyarakat dilihat dengan menggunakan teori psikologi.

Menurut Jung bahwa tujuan psikologi adalah membuat manusia menjadi objek totalitas dengan tercapainya hubungan hidup antara kesadaran dan tak-sadar. Oleh karena itu untuk menelaah nilai simbolik dalam kisah Dewa Ruci maka akan ditinjau dari serat Dewa Ruci karya Yasadipura I:

"Kitab Dewa Ruci" ringkasan Jawatan Kebudayaan Departemen PPK, Yogyakarta. Mengenai maksud pengarang semula menciptakan cerita ini jelas sekali bahwa ia ingin membeberkan sesuatu ilmu kefilosofan dan keagamaan. Kutipan yang digunakan oleh Departemen PPK, Yogyakarta bersumber dari Yasadipura 1. Dalam *Serat Dewa Ruci*, Yasadipura menjelaskan:

"*Nihan ndoning ulun manurat sri,
Mring mamrih mamardawa,
Tyas wigena panjutane,
Wahaning kahanan jati,
Sudjane para marta witaning tumuwuh,
Winangunn ingkang sasmita,
Sinupita ing kawi reh bima suci,
Winangun lawan jarwa.*"

(Tujuan saya meniru para agung, yang biasa membari petunjuk yang sangat berfaedah ini, karena terdorong oleh keinginan yang besar sekali untuk memberi penerangan tentang perjalanan hidup yang sempurna sera menuju kepada kesudahan hidup sejati, yang telah dimiliki oleh para pujangga yang bercita-cita tinggi. Jalan hidup itu adalah untuk dapat meninggalkan kehidupan biasa ini. Penerangan ini saja bentuk sebagai cerita sasmita yang berbentuk tembang dengan nama Bima Suci).

Dari pengamat seni tersebut terlihat bahwa lakon Dewa Ruci penuh dengan nilai-nilai di dalamnya, tetapi sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu peristiwa-peristiwa yang dialami

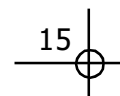
Bima dalam *Serat Dewa Ruci* Yasadipura I yang dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Resi Durna menyuruh Bima mencari tirtapawitra, yang diawali di Gunung Candramuka, kemudian dalam Samudra.
2. Bima bertemu Dewa Ruci, masuk dalam *guwa garba* (kalbu) dan menyaksikan berbagai wujud berwarna serta boneka gading.
3. Bima mendapatkan wejangan terakhir dari Dewa Ruci mengenai Sang Sukma yang memberi hidup kepada Sang Pramana.

Tahap-tahap secara terperinci dijelaskan sebagai berikut.

Tahap Pertama:

- a. Resi Durna menyuruh mencari Tirtapawitra.
 - Bima telah berguru kepada Resi Durna. Adegan ini merupakan sikap murid-guru dilukiskan dalam kisah yaitu murid harus percaya penuh kepada gurunya, walau bagaimana sukar dan aneh permintaannya. Sering di gambarkan kepercayaan ini seperti memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa.
 - Bima membongkar batu-batu dan kayu-kayu di hutan Candramuka, pembongkaran gunung disertai angin besar yang menakutkan. Keluarlah dua raksasa rukmana dan rukmala, yang setelah berperang dengan Bima, berubah menjadi Bathara Indra dan Bayu.
 - Kejadian ini melambangkan seseorang yang sedang mulai bersemedi. Candramuka adalah Gunung yang ada pada muka dan hidung (Panca Indra). Dalam setiap cara semedi ditekankan kepada pandangan mata kepada ujung hidung dan pengaturan nafas (angin), serta kemenangan yang diraih Bima menggambarkan masuk keluarnya nafas dan penyatuan pandangan pada ujung hidung. Bila dibandingkan dengan simbolik Jung, bahwa gunung berarti kesadaran, maka pembongkaran gunung berarti meninggalkan kesadaran untuk memasuki alam bawah sadar. Memang dalam awal semedi ini manusia



- berada antara sadar dan tidak sadar. Hal ini baik sekali digambarkan dalam "*Wedhatama*" sebagai: "*Pambukaning Warana, Tarlen saking liyep, layaping aluyup, pindha pesating supena, sumusuping rasa jati*" (tabir terbuka, saat awal tidur ingat tak ingat, sadar tak sadar, laksana laju mimpi, terpancar rasa jati).
- b. Bima masuk ke dalam Samudra.
 - Sesuai pula dengan simbolik Jung, bahwa Samudra adalah tak sadar. Setelah meninggalkan kesadaran, masuk ke dalam dunia Semedi yaitu alam tidak sadar. Keadaannya seperti dilukiskan dalam sair "*Wedhatama*" diatas dan tabirnya mulai terbuka seperti terjangan ombak kepada Bima, yang selanjutnya ia akan melihat kejadian yang akan dialami selanjutnya.
 - c. Bima bertemu dan mengalahkan Ular Naga.
 - Di sini ular melambangkan hawa nafsu dan sifat-sifat angkara murka. Ini semua harus dikalahkan dahulu sebelum manusia meningkat ke jalan selanjutnya. Dalam wujud wayang kulit, kepala naga dilukiskan pada celana Bima (tato dalam paha Bima), yang menandai bahwa ia telah dapat menguasainya.
- Tahap kedua :
- a. Bima berjumpa dengan Dewa Ruci
Perjumpaan dengan Dewa Ruci merupakan tahap kedua. Pada tahap pertama tersebut semua pengalaman adalah akibat petunjuk Resi Durna sebagai guru peperangan pada kenyataannya atau guru fisik dan Dewa Ruci telah yang menjadi guru sejati atau guru spiritual. Dalam proses individual ini pun kita dapatkan peristiwa berupa awal mula ia dalam keadaan tidak sadarkan diri bertemu sang wiku yang memberi petunjuk. Jadi seorang yang hendak menjalani alam batinnya itu tidak akan mungkin sampai pada tujuannya bila tidak dapat menjumpai atau menghayati guru sejatinya sendiri yang berasal dari diri sendiri.
 - b. Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci.
Penggambaran ini merupakan hasil renungan dalam penghayatan kehidupan dan dimanifestasikan dalam perpaduan murid dengan guru sejati, yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan individu.
 - c. Bima berada dalam alam hampa.
Dari perlambangan Bima yang melihat alam hampa, di sini manifestasi individu mengalami perpaduan suasana manusia dalam kehampaan, kosong, tiada kiblat. Di sinilah tempat dimana individu mendapatkan anugerah menyaksikan berbagai kejadian atau mendapatkan pengetahuan suci dari Yang Maha Kuasa kepada pribadi individu yang menemukan tempat ruang hampa tersebut. Di tempat ini pula individu dapat "kemasukan" makhluk atau "wahyu" atau menyatunya individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, jika ditelaah dari *lakon* ini Dewa Ruci sebagai Yang Maha Kuasa dan Bima sebagai manusia.
 - d. Dewa Ruci kembali menampakkan diri.
Guru sejati tetap berada pada saat murid memerlukannya. Dalam *lakon* ini seorang individu yang dimanifestasikan dalam tokoh Bima tetap melihat Dewa Ruci kembali bukan dalam wujud lain, karena hati dan tekatnya mantap kepada Bima, yang menandakan penyatuan individu dengan Yang Maha Pencipta.
 - e. Bima melihat Cahaya yang diterangkan sebagai isi hati yang menjadi pemuka badan.
Pancamaya ini dapat diartikan lima warna ataupun bermacam-macam warna. Sebagai pemuka badan panca warna ini melambangkan lima pancaindera yang dapat menimbulkan keinginan baik atau jelek kepada manusia. Selanjutnya warna-warna yang dilihat tokoh Bima sering disebut dengan *catur warna* yang terdiri dari; merah, hitam, kuning dan putih. Empat warna ini melambangkan keempat nafsu yang menyertai manusia: amarah, luamah, sufiah dan mutmainah. Mereka dapat menjadi penghalang manusia dalam mencapai tujuan luhurnya.

- f. Bima melihat sebuah cahaya berwarna delapan.

Dalam *lakon* ini selain Bima melihat empat warna, Dewa Ruci juga memanifestasikan dirinya menjadi delapan warna cahaya, yang menerangkan, bahwa nyala itu melambangkan seluruh isi dunia, yang terdapat pula dalam tubuh Bima, sehingga tidak ada beda antara dunia besar (makrokosmos) dan dunia kecil (mikrokosmos).

- g. Bima melihat boneka gading.

Dalam adegan ini melambangkan bahwa Yang Maha Kuasa atau dalam ajaran Dewa Ruci dalam *lakon* ini disebut Hyang Pramana Jati, yang memberi hidup kepada tubuh manusia, tetapi tidak ikut susah ataupun senang. Itulah roh suci atau *zelf* (*self*) dari teori Jung. Dengan melihat dan menghayati pramana ini selesai lah dengan proses individuasi, yang dilambangkan dengan kelahiran manusia baru. Kisah Dewa Ruci masih diteruskan dengan wejangan saja tanpa melihat kejadian lain lagi.

Tahap ketiga:

- h. Bima sebenarnya hendak tinggal di dalam alam *kelanggengan*.

Keadaan ini membuat Bima nyaman dan tenang dengan keadaan, kenyamanan ia telah bertemu dengan Hyang Maha Kuasa, merasakan kedamaian (*innerpeace*) tetapi Dewi Ruci mengatakan: Iku tan keni, yen ora lan antaka" ("Hal itu tidaklah boleh, sebelum meninggal dunia"). Hal ini penggambaran bahwa ia tidak boleh terlena dengan kenikmatan batin, karena masih ada tugas-tugas dunia yang harus diselesaikan sampai ia mencapai batas yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam adegan ini, Dewa Ruci juga menjelaskan bahwa pramana sendiri ada yang memberi hidup, ialah Sang Sukma. Hubungan antara manusia dan Sang Sukma itu adalah seperti orang bercermin. *Ingkang ngilo hyang sukma, wajangan puniku, iya sira lan kawula* ("Yang bercermin adalah Hyang Sukma, sedangkan engkau dan aku itu hanyalah bayangannya").

Demikianlah pokok-pokok peristiwa yang dialami oleh Bima untuk menjalankan perintah gurunya, Resi Durna. Nilai simbolik yang dialami oleh tokoh Bima adalah sejajar dengan simbolik dalam proses individuasi dari Jung. Maka dapat dikatakan, bahwa: "kisah Dewa Ruci menggambarkan perjalanan manusia yang menemukan pribadi dalam dirinya sendiri dan yang merupakan awal pengalaman mistik". Ketiga tahap dalam kisah ini menggambarkan tiga tingkat dalam mistik Islam (*tassawwuf*): *Tariqat*, *Hakikat* dan *Ma'rifat* (*Tarekat*, *Hakekat* dan *Ma'rifat*).

1. Tahap pertama: *Tarekat*

Setelah manusia dapat menjalankan syariat (*sarengat*) maka dia meningkatkan pengalamannya dalam alam qaib sampai akhirnya bertemu dan bersatu dengan Tuhan. Jalan ke dalam alam gaib itu dalam agama Islam disebut *tariqat* (*tarekat*), yang disebut dengan jalan mistik. Pada dasarnya "jalan ini" dapat ditemukan dalam semua agama yang umumnya dinamakan ajaran esoteris. Agama Hindu mempunyai lima yoga atau marga. Budha mempunyai delapan jalan utama dan Kristen mengatakan: *Aku adalah jalan*. Supaya dapat menjalankan tarekat ini harus seorang murid berguru kepada seorang guru tarekat. Dalam *lakon* ini Resi Durna melambangkan guru dan Bima seorang murid yang patuh.

2. Tahap kedua : *Hakekat*

Dalam *hakekat* diperinci ke dalam beberapa penjelasan berikut.

- a. Bima bertemu Dewa Ruci sebagai guru sejatinya.

Di sini digambarkan bahwa belum tentu *guru wadag* dalam tahap pertama itu juga guru sejatinya dalam tahap kedua. Jadi setiap murid masih harus menghayati sendiri siapa guru sejatinya itu, yang nanti akan membawanya kepada pengalaman lebih lanjut.

- b. Bima menyaksikan berbagai peristiwa. Di sini Bima melihat (*aanschouwen*) *hakekat* manusia dan hubungan manusia-alam-Tuhan, yang

dimanifestasikan dalam lakon ini yang digambarkan dalam bentuk sebagai berikut.

- panca dan catur warna melambangkan kehidupan pancaindra dan nafsu manusia.
- Hasta warna ini melambangkan kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos.
- Sang Premana adalah Roh Suci yang menghidupi tubuh manusia dan tempat dari "rasa jati", "*yaiku kang kuwasane, nandhang rahsanipun*".

3. Tahap ketiga: *Ma'rifat*

Di sini Dewa Ruci hanya dapat memberi arah saja. Pengalaman selanjutnya hanya ketika seorang Bima merasakan telah "meninggal dunia", yaitu "*mati sajroning ngaurip*" ialah "*kang mati iku nafsu*". Selanjutnya sesudah manusia dapat mematikan segala nafsunya, maka ia dapat bersatu dengan Tuhan, terjadilah "*Manunggaling Kawula-Gusti*" atau *Unic Nystica* dalam istilah Jung. Apabila tingkat ma'rifat itu telah dicapai, maka sampailah manusia pada kesempurnaan hidup dan mengetahui *sangkan paraning dumadi*. Pada tingkat Hakekat, manusia hanya dapat menyaksikan hakekat kehidupan, akan tetapi bila sudah sampai ma'rifat didapatkan pengetahuan dari hakekat hidup itu, artinya akan mengetahui tentang sebab-sebab kehidupan.

Perjalanan mistik ini mempunyai dua corak: Pertama adalah mistik yang mempunyai dasar agama dimana Tuhan sebagai Pribadi (*Personal God*) membantu dan memberi rahmat kepada manusia. Hal ini, didapatkan pula dalam Mistik Kristen dan Islam serta juga ajaran Krishna dalam Bhagawad Gita. Kedua adalah mistik yang dijalankan dengan usaha seorang pribadi guna bersatu dengan hidup seluruh alam. Hal ini nyata dilakukan oleh Sidharta Buddha. Selain itu, dalam ajaran Islam yaitu ketika Nabi Muhammad SAW melakukan Isra' Mi'raj (perjalanan ketika bertemu Allah SWT).

Kesimpulan

Lakon Dewa Ruci merupakan lakon yang dibuat untuk memberikan pengertian dan pemahaman manusia tentang adanya Tuhan atau Yang Maha Kuasa. Selain itu, Dewa Ruci menjelaskan bagaimana kita bertemu dan bersatu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan perjalanan diri pribadi, yang digambarkan oleh tokoh Bima dengan perjalanannya yang penuh dengan tantangan. Selain itu setiap adegan inti dari lakon ini merupakan manifestasi atau perlambangan perjalanan dari penyatuan diri manusia dengan Tuhan yang disebut dengan Tarekat, Hakekat, dan Makrifat, hingga ia mencapai "keheningan" atau ketenangan batin yang tinggi hingga ia merasa bahwa manusia adalah milik Tuhan, dan Tuhan dekat dalam diri manusia, hingga nanti manusia akan kembali menyatu dan bertemu dengan Tuhan. Selain itu, ditinjau keseluruhan struktur lakon tersebut mengejarkan hidup manusia mengenai kebaikan, kebenaran, dan kejujuran. Artinya manusia hidup di dunia ini untuk menghindari segala sesuatu yang jelek, yang dapat merusak dirinya sendiri dan senantiasa berbuat yang baik agar selamat hidupnya di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1971. *Terjemah Pusat Pewayangan Indonesia pada 3 Agustus 1971 di Teater Arena P.K.D. Gedung Ismail Marzuki, Jakarta: Jakarta Press.*
- Adhikara, S.P. 1984. *Cerita Nawa Ruci*. ITB, Bandung.
- Groenendel, Clara Van. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: PT. Temprint.
- Sarwanto. 1983. *Tinjauan Lakon Dewa Ruci*. 1999. Surakarta: ISI Press.
- Soetarno. 1988. "Serat Bima Suci dengan Berbagai Aspeknya". Makalah Seminar Sehari STSI Surakarta: Jurusan Pedalangan.